

PEREMPUAN KEPALA KELUARGA DAN PENCARI NAFKAH DI PASAR BARUGA KOTA KENDARI DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Asni

Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kendari

asni.azrai@yahoo.co.

Abstract

This study focuses on the role of women as a head of a family, especially who work as a trader in Baruga Market of Kendari to fulfill their families' needs. This research is a descriptive qualitative study. The data are collected from the interviews of the widows and the head of the Baruga Market, complemented by the results of observation on the activities of the widows in the market. The results indicate that the widows have a very significant role to finance their family. In the Islamic law perspective, this is relevant to aspects of maintenance of offspring as part of the *maqasid al-shari'a* theory. On the other hand, they have many problems, such as, employment, social, economic problems and the problems related to their families. While the strategies to solve their problems are creating a work motivation, organize family expenses, maintain good relations with the others, do marketing strategy and manage the time between family and work affairs. The implications of this research are the need for special attention from the government, social organizations and society to women as a head of a family and the need to strengthen their position by the state on a normative side and in terms of policies that could improve their lives.

Keywords: *role, problems, strategy and strengthening*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada peran perempuan kepala keluarga dalam pemenuhan nafkah keluarga, khususnya mereka yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Baruga Kota Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama adalah wawancara kepada janda pedagang dan pengelola Pasar Baruga Kota Kendari serta hasil observasi pada aktivitas berdagang para pedagang pasar Baruga kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janda pedagang Pasar Baruga dalam posisinya sebagai kepala keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pemenuhan nafkah keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, hal ini sejalan dengan aspek pemeliharaan keturunan sebagai bagian dari *maqasid al-syariah*. Namun di lain sisi, mereka sering diperhadapkan pada problema-problema tertentu, seperti problematika dalam pekerjaan, problematika sosial, problematika ekonomi dan problematika keluarga. Sedangkan strategi yang mereka lakukan untuk mengatasi problema tersebut adalah motivasi kerja keras untuk masa depan

anak-anak mereka, mengatur pengeluaran keluarga, menjaga hubungan baik dengan sesama pedagang khususnya sesama janda pedagang, strategi pemasaran yang baik serta membagi waktu sebaik mungkin antara keluarga dan pekerjaan. Sebagai implikasi dalam penelitian ini adalah perlunya perhatian tersendiri baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas kepada perempuan kepala keluarga serta perlunya penguatan posisi perempuan kepala keluarga oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

Kata Kunci: peran, problematika, strategi dan penguatan

A. PENDAHULUAN

Perempuan kepala keluarga yang biasa disingkat dengan “pekka” adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya.¹ Intinya, mereka menempati posisi sentral dan strategis dalam rangka tegaknya kehidupan sebuah keluarga.

Peran perempuan sebagai kepala keluarga menjadi tema yang cukup aktual dan menjadi perhatian beberapa peneliti akhir-akhir ini. Perempuan sebagai kepala keluarga dikaji dalam berbagai sisi, antara lain mengenai potensi perempuan sebagai pemimpin, peran ganda yang harus diemban, problema sosial dan kesehatan dan upaya-upaya pemberdayaan terhadap perempuan kepala keluarga.

Berdasarkan penelitian Niniek Fariati, perempuan berpotensi mencapai keberhasilan dalam memimpin sebagaimana pria karena perempuan juga dapat memiliki sikap tegas, tangguh dan akurat dalam membuat keputusan sebagai karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin.² Namun di lain sisi, perempuan kepala keluarga dalam aktivitasnya rawan menghadapi berbagai problem seperti kemiskinan, kekerasan, anak-anak yang bermasalah hingga gangguan berbagai penyakit, sebagaimana temuan Riyadh K. Latfa dalam penelitiannya pada perempuan kepala keluarga di Bagdad.³

Penelitian lainnya menemukan berbagai problem yang dihadapi perempuan kepala keluarga khususnya yang bekerja sebagai buruh tani di Dusun Cangkringan. Problem tersebut antara lain rendahnya tingkat ekonomi

¹ www.pekka.or.id/index.php?...perempuan-kepala-keluarga...diakses Tgl 20 Juni 2015.

² Lantara, Niniek Fariati, “The Roles of Woman as Leader and Housewife”, *Journal of Defense Management*, www.omicsonline.org.

³ Latfa, Riyadh K, et al, “Medical and Social Problems among Women Headed Families in Bagdad”, *Qatar Medical Journal*, Vol. 2, (2012): 51-58.

keluarga disebabkan karena rendahnya pendapatan buruh tani, ketidaktahuan mereka terhadap pangsa pasar dan tidak adanya jaringan atau akses yang dapat digunakan untuk menjual hasil produksinya mengakibatkan rendahnya nilai jual hasil produksi mereka dan semakin kentalnya dominasi tengkulak sebagai distributor hasil produksi serta rendahnya proteksi pemerintah desa dalam meningkatkan taraf hidup perempuan buruh tani dan tidak adanya kegiatan pemberdayaan yang melibatkan perempuan buruh tani.⁴

Hasil penelitian lainnya, khususnya di wilayah Salatiga, menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi perempuan kepala keluarga tidak semata-mata berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga yang terkait dengan beban gender yang harus mereka hadapi. Beban-beban tersebut meliputi korban stigma budaya di lingkungannya, karena sebagai janda, perilakunya menjadi serba salah. Di samping itu, mereka juga menjadi korban ketidakadilan dalam pembagian waris, ketidakmampuan mengendalikan kenakalan anak-anak seperti terlibat tawuran dan narkoba. Mereka juga terjebak dalam kondisi mental psikologi yang labil, mudah patah semangat dan sangat sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan ekonomi serta secara mental dan fisik tidak siap mengelola ekonomi rumah tangga karena tidak terbiasa.⁵

Beberapa kasus di atas menjadi contoh gambaran problematika yang harus dihadapi para perempuan kepala keluarga. Mereka diperhadapkan pada keterbatasan-keterbatasan secara ekonomis, terutama yang berkaitan dengan sisi pendapatan, akses terhadap sumber daya maupun pendampingan-pendampingan untuk meningkatkan keterampilan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka. Pada sisi lain, mereka juga harus berhadapan dengan problematika sosial dan problematika keluarga sebagai akibat dari peran mereka di sektor publik.

Studi ini akan difokuskan pada peran dan problematika perempuan sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah, khususnya komunitas janda pedagang di Pasar Baruga Kendari, ditinjau dari sisi perspektif hukum Islam. Seperti diketahui, doktrin Islam yang banyak dipahami selama ini, urusan kepemimpinan dan pemenuhan nafkah keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki, sebagai ayah maupun suami. QS. al-Baqarah/2: 233 menegaskan:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

⁴U Maghfiroh, digilib.uinsby.ac.id. Diakses Tgl 8 September 2015.

⁵ Anwar, Marzani, *Perempuan Menjadi Kepala Keluarga*, marzanianwar.wordpress.com. Diakses Tgl 8 September 2015.

Terjemahnya:

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa urusan finansial dalam keluarga dibebankan kepada suami. Literatur fikih pun didominasi sajian narasi tentang domestifikasi perempuan. Misalnya menurut Sayyid Sabiq, asas yang diletakkan Islam dalam pergaulan suami istri dan pengaturan tata kehidupannya adalah asas yang fitrah dan alami. Laki-laki sangat mampu bekerja, berjuang dan berusaha di luar rumah. Perempuan lebih mampu mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, membuat suasana rumah tangga menyenangkan dan penuh ketenteraman.⁷ Namun di lain sisi, fikih juga menyisakan ruang kemungkinan bagi perempuan untuk beraktivitas di ranah publik. Misalnya menurut Ibnu Hajar al-Haitami, sebagaimana dikutip Husein Muhammad, perempuan boleh saja keluar rumah tanpa izin suaminya untuk kondisi-kondisi yang darurat seperti takut rumahnya roboh, kebakaran, tenggelam, takut terhadap musuh atau untuk keperluan mencari nafkah karena suami tidak memberikannya dengan cukup atau juga keperluan keagamaan seperti belajar, bertanya tentang hukum-hukum agama dan sebagainya. Terkhusus pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya perempuan yang berstatus janda, justru dia diwajibkan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya, bilamana tidak ada lagi orang yang membiayai atau menafkahnya. Kebolehan ini didasarkan pada sebuah riwayat dari Jabir bin Abdullah.⁸ Pandangan ini tampaknya relevan dengan teori kedaruratan dalam hukum Islam yang membolehkan hal-hal tertentu dalam kondisi normal ketika berhadapan dengan kondisi terpaksa.

Fuqaha' kontemporer semisal Yusuf al-Qardhawi berpandangan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah tidak dilarang oleh syariat Islam, baik atas kemauannya sendiri maupun karena diminta ataupun karena dia membutuhkan pekerjaan tersebut. Lebih jauh Qardhawi merinci, misalnya seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, janda yang diceraikan oleh suaminya, atau mereka yang tidak berkesempatan menikah atau karena dia tak punya pendapatan sehingga mengharuskannya bekerja demi menghindari rasa malu dan rendah diri dengan meminta-minta kepada orang lain. Bahkan, bisa juga karena keluarganya membutuhkan dia untuk

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 2015), h. 37.

⁷ Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunah*, Jilid II (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1426 H-2005 M.), h. 235.

⁸ Muhammad, Husein, *Fikih Perempuan*, h. 173

bekerja seperti membantu suaminya atau ayahnya.⁹ Boleh dikata, fuqaha kontemporer memiliki pandangan yang cukup longgar mengenai perempuan bekerja, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi kontemporer bahwa keterlibatan perempuan dalam dalam aktivitas mencari nafkah di ruang publik merupakan realitas yang tidak bisa dielakkan. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga atau bahkan kepala keluarga tentunya tidak ada pilihan untuk tidak terjun dalam aktivitas mencari nafkah.

Secara empiris, data Susenas 2014 yang dikeluarkan BPS menunjukkan 14, 84 persen rumah tangga di Indonesia dikepalai perempuan. Data BPS juga menunjukkan bahwa sejak tahun 1985 terjadi konsistensi kenaikan jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0,1% setiap tahunnya. Hasil Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA di 111 desa, 17 propinsi wilayah kerja PEKKA menunjukkan bahwa dalam setiap 4 keluarga, terdapat 1 keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab antara lain suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja.¹⁰ Jadi, perempuan berperan sebagai kepala keluarga bukan hanya ketika bapak atau suami telah tiada, tetapi bisa jadi peran tersebut diambil alih perempuan karena laki-laki dalam hal ini bapak atau suami sudah tidak mampu menjalankan peran tersebut, meskipun pada kenyataannya mereka masih ada di tengah-tengah keluarga tersebut.

Survey SPKBK PEKKA juga menemukan bahwa hampir separuh (sekitar 49%) keluarga di kesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai perempuan. Perempuan yang menjadi kepala keluarga berusia antara 18-65 tahun dengan tanggungan antara 1-6 orang anggota keluarga. Mereka umumnya bekerja di sektor informal seperti buruh tani, pedagang dan pengrajin dengan pendapatan rata-rata perhari 10.000,- rupiah. Perempuan kepala keluarga berpendidikan formal rendah yaitu lebih dari separuh (57%) buta huruf.¹¹

Demikian halnya di Sulawesi Tenggara, terjadi kecenderungan peningkatan jumlah rumah tangga miskin yang dikepalai oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di bidang ekonomi perempuan masih menjadi warga negara termiskin, khususnya perempuan kepala keluarga yang

⁹ Qardhawi, Yusuf, *Fikih Wanita*, terj. Aceng Misbah dkk, Cet. VIII, (Bandung: Jabal, 2009), h. 89.

¹⁰ www.pekka.or.id/index.php?

¹¹ *Ibid.*

bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya.¹² Hal ini boleh jadi disebabkan karena keterbatasan pendidikan yang mereka miliki sehingga berpengaruh terhadap akses pekerjaan. Hanya pekerjaan tertentu yang bisa dijangka uoleh kalangan ini dan biasanya pekerjaan yang memiliki imbalan penghasilan yang terbatas pula.

Studi difokuskan pada perempuan pedagang di Pasar Baruga Kota Kendari yang banyak berstatus janda. Sebagai tulang punggung keluarga, mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga di satu sisi, namun di lain sisi juga tetap harus melakoni peran sebagai ibu dan sekaligus kepala keluarga. Sementara pekerjaan mereka menuntut untuk lebih banyak beraktivitas di pasar yang beroperasi pada malam hari sehingga tentunya akan diperhadapkan tantangan-tantangan tersendiri bagi mereka. Hal ini tentunya menarik dikaji dari sisi hukum Islam.

Telaah difokuskan pada peran dan problematika yang dihadapi janda pedagang Pasar Baruga sebagai kepala keluarga dan dalam memenuhi nafkah keluarga ditinjau dari hukum Islam serta strategi yang mereka tempuh dalam rangka mengatasi problematika yang mereka hadapi. Informasi mengenai hal tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman terhadap peran perempuan kepala keluarga perspektif hukum Islam sekaligus dapat menjadi acuan dalam merumuskan langkah-langkah pemberdayaan terhadap perempuan kepala keluarga ke depannya.

B. PERAN JANDA PEDAGANG PASAR BARUGA DALAM PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA

Berdasarkan hasil pendataan peneliti, pedagang yang berstatus janda di Pasar Baruga sebanyak 25 orang dengan rincian 18 orang janda cerai mati dan 7 orang janda cerai hidup. Terdapat juga yang berada dalam status tergantung, secara faktual sudah lama pisah dengan suami namun belum bercerai secara resmi jadi secara yuridis belum termasuk dalam kategori janda. Namun mereka dan orang-orang di lingkungan pasar mengategorikan mereka sebagai janda karena sudah lama berpisah dengan suami, tidak pernah juga mendapatkan nafkah serta sudah tidak ada lagi niat sama sekali untuk kembali hidup bersama dengan suami. Jumlah mereka sebanyak 18 orang. Jadi, kalau dikalkulasi, total jumlah janda resmi dan tidak resmi sebanyak 43 orang. Mereka dikategorikan sebagai janda dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa secara faktual mereka telah mengambil alih peran kepala keluarga, khususnya dari segi tanggung jawab pemenuhan nafkah keluarga. Dalam kategorisasi yang Peneliti buat, mereka

¹² Komnasperempuan.or.id/kliping/index.php?p=fstream&fid=11398. Diakses Tgl 15 Juni 2015.

dikategorikan sebagai janda tidak resmi. Secara rinci, data janda pedagang Pasar Baruga ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Data Kategorisasi Janda Pedagang di Pasar Baruga Kota Kendari

No	Kategori Janda	Jumlah	Persentase
1	Janda cerai mati	18 Orang	41,86%
2	Janda cerai hidup resmi	7 Orang	16,28%
3	Janda tidak resmi	18 Orang	41,86%
Total		43 Orang	100%

Sumber: Hasil Pendataan Peneliti dengan Kepala Pasar Baruga
Mereka ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang tidak memadai. Sebagaimana digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2: Data Tingkat Pendidikan Janda Pedagang di Pasar Baruga:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	27	62,79%
2	SMP	7	16,28%
3	SMA	8	18,60%
4	Sarjana (S1)	1	2,32%
Total		43 Orang	100%

Sumber : Hasil Pendataan Peneliti dengan Kepala Pasar Baruga
Sementara dari segi usia, kisaran usia janda pedagang di pasar Baruga cukup bervariasi. Penelusuran Peneliti menemukan umur termuda 19 tahun dan umur tertua 80 tahun. Janda pedagang Pasar Baruga paling banyak pada umur sekitar 40 sampai 60 tahun, yakni sekitar 62,79%. Ada juga yang masih relatif muda yakni berumur di bawah 20 tahun serta yang berusia lanjut di atas 70 tahun. Hal ini tentunya berpengaruh pada kemampuan fisik dalam melakoni aktivitas mereka sehari-hari sebagai pedagang di Pasar Baruga. Sedangkan jenis barang dagangan yang diperdagangkan, para janda pedagang di Pasar Baruga juga cukup bervariasi. Namun yang paling banyak adalah pedagang sayur-sayuran, yakni sebanyak 60,46 persen, termasuk di dalamnya penjual bawang dan cabe. Mereka juga sewaktu-waktu beralih dari jenis barang dagangan tertentu ke jenis barang dagangan lainnya

Janda pedagang di Pasar Baruga umumnya mengakui bahwa berdagang menjadi pekerjaan yang mereka pilih karena hanya pekerjaan itu yang bisa mereka lakukan. Bahkan, ada yang sudah berpuluh-puluh tahun

telah menjadi pedagang di Pasar Baruga demi menafkahi keluarganya. Informan berinisial WP misalnya, mengakui Sudah kurang lebih 12 tahun ia berdagang di Pasar Baruga, yakni dari tahun 2003, ketika anak-anaknya masih kecil-kecil ketika itu hingga anak-anaknya sudah sukses sekarang.¹³

Informan lainnya, Ibu OD, menceritakan bahwa ia sudah menjadi pedagang di Pasar Baruga sejak tahun 2009, sekitar sudah kurang lebih tujuh tahun. Ia mengakui bahwa ia memilih pekerjaan tersebut karena tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga dan hanya itulah pekerjaan yang bisa ia kerjakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.¹⁴

Pengakuan para informan di atas menunjukkan bahwa menjadi pedagang di Pasar Baruga merupakan pekerjaan yang telah mereka tekuni sekian lama dan pekerjaan itulah yang menjadi tumpuan pemenuhan ekonomi keluarga mereka selama ini. Pekerjaan itu pulalah yang telah mengantarkan anak-anak mereka bisa meraih kesuksesan sekarang ini. Hal ini menjadi indikasi bahwa mereka selama ini telah berkontribusi luar biasa dalam pemenuhan nafkah keluarga melalui pekerjaan mereka sebagai pedagang di Pasar Baruga. Di samping juga sebagai indikasi bahwa pekerjaan tersebut cukup dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tentunya mereka juga merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut sehingga mereka bisa bertahan dan tidak beralih pada jenis pekerjaan yang lain.

Seorang informan, TT, mengakui bahwa setelah pisah dengan suami, akibat suami menikah lagi dengan perempuan lain, ia otomatis menjadi pencari nafkah tunggal, demi menghidupi 4 orang anaknya. Ibu TT yang buta huruf memilih menjadi pedagang di Pasar Baruga untuk menafkahi keluarganya. Sebelum menjadi pedagang sayur seperti sekarang ini, ia menjual nasi di pasar tersebut. Sebelum menjual nasi, ia juga pernah menjadi tukang sapu di Pasar Baruga. Namun karena ia merasa beban kerja sebagai tukang sapu maupun penjual nasi lebih berat maka ia akhirnya memilih berdagang sayur-sayuran.¹⁵

Mengenai penghasilan dari pekerjaan sebagai pedagang di pasar Baruga cenderung bervariasi, yakni sekitar 500 ribu sampai tiga juta rupiah perbulan. Penghasilan tersebut meskipun cukup bervariasi dan kadang-kadang tidak menentu, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tersebut cukup bisa menopang kebutuhan finansial keluarga

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu WP.

¹⁴ Ibu OD, Janda Pedagang Pasar Baruga, wawancara Tgl 20 Agustus 2015

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu TT, Janda Pedagang Pasar Baruga, Wawancara Tgl 28 Juni 2015 di Pasar Baruga

mereka. Tentunya taraf hidup mereka disesuaikan juga dengan kemampuan pendapatan yang bisa mereka hasilkan.

C. PROBLEMATIKA PERAN JANDA PEDAGANG PASAR BARUGA SEBAGAI KEPALA KELUARGA DALAM PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA

1. Problem dalam Pekerjaan

Problem yang dihadapi sebagian besar janda pedagang di Pasar Baruga kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai pedagang antara lain adalah tempat berdagang yang tidak strategis. Sebagaimana dikemukakan Ibu TT bahwa meskipun beliau sudah memiliki tempat berdagang tetapi tempat tersebut tidak strategis, agak terpencil di dalam pasar, sehingga dia memilih menumpang di depan kios temannya sesama pedagang.¹⁶ Masalah yang sama juga dihadapi oleh Ibu UK dan Ibu HD.

Masalah saya belum ada tempat penjualan yang menetap. Akibatnya harus pindah-pindah, barang harus diangkat-angkat. Saya selalu menumpang di tempatnya orang, di mana kosong di situ saya menumpang. Sebenarnya banyak tempat tetapi di dalam, jadi hanya dipakai tidur saja.¹⁷

Mengenai persoalan tersebut, Kepala Pasar Baruga, Abdul Majid, berusaha mengklarifikasi. Menurut Abdul Majid, pada tahun 2011 diupayakan penambahan bangunan Pasar Baruga berupa pengadaan sebanyak 212 kios/lods. Bangunan baru tersebut diprioritaskan untuk kelompok-kelompok pedagang tertentu, pertama bagi janda-janda, kedua bagi pedagang lama. Karena sifatnya untuk membantu, kepemilikan kios itu dicicil seharga 15 hingga 20 ribu permalam, demi memudahkan yang bersangkutan. Harga yang harus mereka lunasi sama yakni senilai Rp 2.400.000,-. Bagi yang tidak mampu diberikan keringanan pembayaran secara angsuran sebanyak 15 ribu permalam hingga lunas. Tetapi ternyata kemudian, ada beberapa pedagang yang menjual kiosnya tersebut seharga 15 sampai 20 juta secara cash kepada pedagang lain. Itulah mengapa banyak yang tidak punya tempat dan mereka itu memang pada dasarnya suka menjual di emperan-emperan pasar karena dipikirkannya lebih laku kalau di situ. Padahal, sangat beresiko karena kalau datang satpol mereka diusir.¹⁸

Selain persoalan tempat, problema lainnya kaitannya dengan pekerjaan mereka adalah dagangan yang kadang-kadang tidak laku, sebagaimana dialami oleh Ibu Hd:

¹⁶ Wawancara dengan TT

¹⁷ Wawancara dengan HD

¹⁸ Wawancara dengan Abdul Majid

Kadang juga barang tidak laku semua, kalau sudah begitu harus dibuang karena tidak ada yang mau beli sayur yang sudah layu. Besok masuk lagi barang baru. Contohnya ini dari sejak tadi subuh hanya 2 ikat saja yang laku, padahal modalnya 50 ribu. Kalau begini, hancur lagi. Pekerjaan begini, kadang dapat kadang tidak.¹⁹

Pilihan jenis barang dagangan berupa sayur-sayuran memang cukup beresiko karena jenis barang dagangan tersebut memiliki batas waktu tertentu untuk dikonsumsi. Apalagi Pasar Baruga dikenal sebagai pasar pembongkaran sayur-sayuran, setiap hari akan berdatangan sayur-sayur segar dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara sehingga otomatis stoknya akan terus melimpah setiap hari. Akibatnya, sisa stok hari sebelumnya tidak akan mendapatkan pasaran lagi. Sedangkan masalah lainnya adalah keterbatasan modal, sebagaimana diakui oleh Ibu HD. Hal ini cukup jelas karena seorang yang berprofesi sebagai pedagang harus ditunjang dengan modal yang cukup.

2. Problem Sosial

Selain problema kaitannya dengan pekerjaan yang ditekuni, problema lainnya yang dihadapi janda pedagang di pasar Baruga adalah berkaitan dengan kehidupan sosial mereka di lingkungan mereka beraktivitas. Salah satu yang cukup mengganggu mereka adalah stigma negatif status janda yang biasanya berpengaruh pada penerimaan masyarakat di sekelilingnya.

Menurut Kepala Unit Pasar Baruga, Abdul Majid, keberadaan janda pedagang di Pasar Baruga memiliki konsekuensi-konsekuensi problematis, antara lain persoalan gosip dan godaan, khususnya bagi janda-janda yang masih muda dan berparas lumayan. Hal ini pun kadang-kadang meluas pada isu-isu negatif antara para pedagang yang bisa jadi terkait dengan persaingan dagang di antara mereka. Misalnya seorang janda yang setelah jadi janda menjadi banyak langganannya, biasanya menjadi sasaran gosip. Apalagi kalau para pembelinya banyak dari kalangan laki-laki seperti mas-mas pembonceng sayur yang banyak beraktivitas di Pasar Baruga. Pernah juga ada kasus seorang janda dicurigai ada hubungan khusus dengan pedagang yang laki-laki. Gosip itu lalu disebarluaskan supaya yang bersangkutan merasa malu dan meninggalkan tempatnya di pasar.²⁰

Tampak bahwa status janda rawan dengan kecurigaan dari orang-orang di sekelilingnya. Ketika dagangannya laris, biasanya dikaitkan dengan status jandanya. Demikian halnya tindak tanduk mereka akan menjadi

¹⁹ Wawancara dengan HD

²⁰ Wawancara dengan Abdul Majid

perhatian orang-orang di sekitarnya. Boleh jadi sikap semacam itu tidak akan muncul kalau seandainya mereka bukan janda.

Masalah lainnya adalah situasi keamanan lingkungan pasar yang kadang-kadang tidak kondusif. Lingkungan pasar sebagai fasilitas umum biasanya menyajikan suasana tersendiri yang kadang-kadang tidak kondusif, seperti gangguan keamanan. Hal inipun terjadi juga di Pasar Baruga. Menurut kepala Pasar Baruga, biasanya terjadi insiden dalam pasar berupa ancaman senjata tajam di kalangan orang pasar, terutama anak muda pedagang pasar yang biasa mabuk sehingga kadang-kadang terjadi bentrok di antara mereka yang tentunya menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka yang beraktivitas di pasar.²¹

3. Problema Keluarga

Problema yang terkait dengan keluarga yang dihadapi para janda pedagang pasar Baruga adalah keterbatasan waktu untuk keluarga. Pekerjaan sebagai pedagang di Pasar Baruga membutuhkan alokasi waktu tertentu yang mengharuskan para janda tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di pasar daripada di rumah. Konsekwensi ini tentunya menjadi problema tersendiri karena di suatu sisi, anak-anak mereka membutuhkan arahan bimbingan orang tua.

Sedangkan untuk urusan kerumahtanggaan, umumnya janda pedagang tersebut tidak menjadikannya sebagai masalah. Ibu TT misalnya yang lebih banyak menghabiskan waktunya di pasar mengakui bahwa untuk urusan di rumah diserahkan pada anak-anaknya karena kebetulan semua anaknya sudah memasuki usia dewasa. Apalagi ia jarang pulang ke rumahnya. Ia tidak hanya menjual tetapi juga tidur di pasar. Makanya untuk urusan di rumah diserahkan kepada anak-anaknya, misalnya soal masak-memasak dan membersihkan rumah, anak-anaknya yang mengerjakan.²²

4. Problema Ekonomi

Meskipun penghasilan para janda pedagang Pasar Baruga Kota Kendari boleh dikata bisa mencukupi kebutuhan mereka dan anak-anak mereka, namun tetap saja mereka merasakan keterbatasan-keterbatasan, apalagi dari segi penghasilan mereka memang cenderung bervariasi. Bahkan, ada di antara mereka yang belum memiliki tempat tinggal tetap atau masih tinggal di rumah kontrakan sebagaimana dialami Ibu HD. Ia

²¹ Wawancara dengan Abdul Majid

²² Wawancara dengan TT

mengakui memiliki masalah soal tempat tinggal karena harus berpindah-pindah.²³

Masih terkait dengan masalah ekonomi, banyak janda pedagang tersebut yang terjerat dengan rentenir. Seperti diakui Ibu TT:

Di sini memang kondisinya bervariasi. Ada yang boleh dikata cukup kuat ada juga yang hidup mati seperti saya. Tapi yang saya amati, yang banyak merusak teman-teman itu yang terjerat dengan rentenir pasar. Mereka pinjam uang kemudian harus membayar angsuran setiap bulan yang cukup memberatkan. Seolah-olah mereka bekerja keras cari uang hanya untuk membayar rentenir.²⁴

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa banyak janda pedagang yang kondisinya dari segi ekonomi cukup memprihatinkan, mulai dari mereka yang belum memiliki tempat tinggal tetap hingga yang terjerat dengan rentenir pasar. Kondisi demikian tentunya menjadi beban berat bagi mereka dan perbaikan taraf hidup juga tampak sulit diwujudkan.

D. STRATEGI JANDA PEDAGANG PASAR BARUGA SEBAGAI KEPALA KELUARGA DALAM PEMENUHAN NAFKAH KELUARGA

Berdasarkan pengakuan dari beberapa janda pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini, secara umum dapat dipahami bahwa pekerjaan sebagai pedagang di Pasar Baruga tak lepas dari berbagai problema, namun mereka berupaya melakukan strategi-strategi tersendiri dalam mengatasi problema-problema tersebut.

1. Motivasi Kerja untuk Masa Depan Anak-anak

Suatu hal yang menarik dari para ibu-ibu janda pedagang di Pasar Baruga Kendari adalah komitmen mereka untuk memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak mereka, meskipun mereka sendiri rata-rata memiliki pendidikan yang tidak memadai.

Menurut Ibu TT:

Empat anak saya sekolah semua, 3 yang sementara kuliah. 2 sudah mau selesai dan 1 yang baru masuk. Yang penting anak mau sekolah, jangan seperti orang tuanya yang butuh huruf... Saya tidak merasa berat dengan pekerjaan ini karena ikhlas demi anak-anak.²⁵

²³ Wawancara dengan HD

²⁴ Wawancara dengan TT

²⁵ *Ibid.*

Jelaslah bahwa salah satu strategi untuk menjaga kelancaran pekerjaan mereka adalah pentingnya menjaga motivasi dan semangat kerja dengan menempatkan anak-anak sebagai prioritas utama dalam usaha pencarian mereka. Mereka berharap anak-anak mereka kelak dapat memiliki masa depan cerah bermodalkan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, mereka rela bekerja keras demi pemenuhan kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak mereka.

2. Melibatkan Anak-anak Membantu Berdagang

Untuk membantu kelancaran aktivitasnya sebagai pedagang, Ibu IR mengakui kadang-kadang juga dibantu anak-anaknya berjualan di pasar.²⁶ Pengakuan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan. Sekitar 2 bulan kemudian setelah wawancara pada pengambilan data pertama, saat peneliti kembali ke lapangan, peneliti menemukan Ibu IR yang kebetulan berdagang ubi tengah dibantu sama anaknya yang masih SMA memotong-motong ubi sebelum dijual.²⁷ Pelibatan anak-anak dalam membantu aktivitas berjualan di pasar, juga diakui oleh Ibu OD. Menurutnya, sebenarnya hanya saya sendiri yang cari nafkah karena anak-anak masih sekolah. Tetapi kadang-kadang anak saya yang SMA membantu mengangkut jualan.²⁸

3. Strategi Pemasaran

Strategi lainnya, menurut Ibu OD, yang paling penting adalah pintar-pintar ambil hati pembeli dan ramah sama pembeli.²⁹ Jadi lebih fokus kepada upaya menarik hati para pelanggan atau pembeli agar selalu membeli barang dagangannya.

4. Pengaturan Waktu untuk Keluarga

Strategi yang terpenting tentunya adalah bagaimana membagi waktu antara aktivitas di pasar dan waktu untuk memperhatikan anak-anak mereka. Terbukti semuanya bisa berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Seorang informan, Ibu IR berbagi tips:

Semua bisa diatasi, diatur waktunya. Setelah berdagang di pasar, saya menyempatkan waktu pulang ke rumah. Sampai di rumah, istirahat, sekitar 2 atau 3 jam. Kalau soal urusan makan, kadang kita makan di pasar. Anak-anak kadang masak sendiri kadang juga dimasakkan baru saya ke pasar. Makanya kadang diburu-buru waktu. Sedangkan soal

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Data Hasil Observasi di Pasar Baruga Kota Kendari Tgl 13 September.

²⁸ Wawancara dengan OD

²⁹ Wawancara dengan OD

cucian, kalau kita hari-hari mencuci tidak bertumpuk itu cucian. Kadang kita mandi mencuci juga. Kalau bersih-bersih rumah, cuci piring, kadang anak-anak.³⁰

5. Pengaturan Pengeluaran

Tak kalah pula pentingnya adalah mengenai strategi dalam menjaga kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, misalnya pengeluaran untuk makan disesuaikan dengan penghasilan mereka.

Menurut Ibu TT:

Harus bisa diatur supaya semuanya cukup. Kalau kebutuhan makan sudah tercukupi, sisanya disimpan (ditabung) untuk kepentingan yang lain, misalnya biaya pendidikan anak-anak. Alhamdulillah selama ini biaya pendidikan anak-anak saya bisa tercukupi. Seingat saya, saya baru satu kali terpaksa harus meminjam uang dari orang untuk pembayaran sekolah anak saya. Padahal kebutuhan pendidikan anak-anak saya cukup banyak, apalagi yang sementara kuliah, sekali membayar biasanya sampai jutaan.³¹

Pengakuan para informan di atas menunjukkan bahwa untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga, mereka harus memiliki strategi tersendiri dalam mengatur penghasilan mereka. Apalagi pekerjaan berdagang tidak bisa diprediksi atau penghasilannya tidak pasti.

6. Menjaga Hubungan Baik dengan Sesama Pedagang

Tak kalah pentingnya adalah bagaimana menjalin hubungan dan menjaga komunikasi dengan teman-teman sesama pedagang, khususnya sesama janda pedagang, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan mereka. Menurut Ibu IR:

Di sini tidak ada persaingan antar pedagang. Semuanya bisa saling mengerti, bahkan kadang-kadang saling bantu. Misalnya kalau ada yang lagi salat yang lain akan membantu melayani pembelinya. Yang penting tahu harganya.³²

Pengakuan tersebut menunjukkan jalinan solidaritas yang cukup kuat di antara pedagang Pasar Baruga, khususnya di antara para janda pedagang. Kesamaan nasib membuat mereka memiliki hubungan emosional yang begitu kuat dan pada gilirannya akan berefek pada saling peduli, saling membantu dan saling menyemangati satu sama lain. Suasana keakraban

³⁰ Wawancara dengan IR

³¹ Wawancara dengan TT

³² Wawancara dengan IR

tampak jelas terlihat di lokasi saat Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas mereka berjualan di Pasar Baruga. Tak jarang mereka juga saling menggoda yang boleh jadi untuk mengusir kejenuhan.³³

E. PERAN JANDA PEDAGANG DI PASAR BARUGA SEBAGAI KEPALA KELUARGA DAN PENCARI NAFKAH PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Pemaparan di atas menggambarkan peran janda pedagang pasar Baruga sebagai kepala keluarga, khususnya dalam memenuhi nafkah keluarga. Mereka memiliki peran yang cukup signifikan karena sebagai *single parent*, padanya bertumpu kelangsungan hidup keluarga dan masa depan anak-anaknya. Mereka rata-rata sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga sehingga dituntut dapat terus bekerja demi menopang kehidupan keluarganya.

Ditinjau dari perspektif hukum Islam, peran mereka sebagai pencari nafkah tidak ada masalah, malah hukumnya bisa mengarah pada status wajib karena tiadanya figur alternatif pencari nafkah dalam keluarga mereka. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada perdebatan antara fuqaha klasik maupun kontemporer mengenai kebolehnya. Seperti telah dikemukakan, fuqaha klasik meskipun membatasi peran perempuan dalam ranah domestik, namun dapat mentolerir aktivitas perempuan di ranah publik dalam kondisi-kondisi tertentu, terutama dalam kondisi darurat. Sedangkan fuqaha kontemporer cenderung lebih longgar membolehkan perempuan beraktivitas dalam mencari nafkah, baik dalam kondisi normal apalagi dalam kondisi darurat.

Peran janda tersebut relevan dengan tujuan hukum Islam untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan, khususnya anak-anak mereka. Dalam elaborasi teori Maslahat al-Syathibi, bahwa memelihara keturunan merupakan salah satu poin penting yang harus diselamatkan dalam *dharuriyatul khamsah*, yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dapat dibayangkan jika janda tersebut tinggal berpangku tangan, otomatis keluarga mereka akan diperhadapkan pada kemudharatan. Bukan hanya dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi anak-anak mereka akan mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya jika kebutuhan hidup dan pendidikan tidak terpenuhi dengan baik.

Suatu hal yang menarik dari hasil temuan dalam penelitian ini adalah para janda Pedagang Baruga memiliki anak-anak yang sukses, bahkan ada

³³ Hasil observasi peneliti terhadap aktivitas para janda pedagang pasar Baruga Kota Kendari Tgl 12 September 2015, Jam 16.00 Sore WITA.

yang tingkat pendidikannya sampai tingkat magister (S2) dan berprofesi sebagai dosen di Perguruan Tinggi. Pencapaian ini tentunya cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi janda pedagang tersebut yang rata-rata hanya mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Dasar, bahkan ada yang buta huruf. Peneliti menemukan ada seorang janda yang mampu membiayai semua anak-anaknya hingga Perguruan Tinggi, sementara ia sendiri buta huruf. Dalam hal ini, mereka umumnya memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Temuan ini tampak berbeda dari salah satu temuan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marzani Anwar di wilayah Salatiga yang menyatakan bahwa anak-anak perempuan kepala keluarga banyak yang susah dikendalikan, banyak yang terlibat tawuran dan narkoba. Se jauh pengamatan peneliti, hal ini tampaknya tidak terjadi pada anak-anak janda pedagang di Pasar Baruga Kota Kendari. Mereka umumnya memprioritaskan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka karena terobsesi pada perbaikan taraf hidup mereka kelak melalui anak-anak mereka yang terdidik dengan baik. Hal ini tentunya sudah sejalan dengan hukum Islam yang memberi perhatian penting terhadap aspek pemeliharaan akal (*hifz al'aql*) sebagai bagian dari tujuan hukum Islam.

Keberhasilan janda pedagang dalam membesarkan dan menyekolahkan anak-anaknya, bahkan sampai di perguruan tinggi, menjadi indikasi bahwa seorang perempuan dapat handle berbagai peran sekaligus, sebagai seorang ibu dan sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga. Hal ini tampak sejalan dengan penelitian Niniek Fariati, bahwa perempuan berpotensi mencapai keberhasilan dalam memimpin sebagaimana pria karena perempuan juga dapat memiliki sikap tegas, tangguh dan akurat dalam membuat keputusan sebagai karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Selain itu, seorang ibu dapat menjadi tumpuan ekonomi kehidupan keluarga, melalui aktivitasnya sebagai pencari nafkah, sebagaimana yang telah dilakukan para janda pedagang di Pasar Baruga. Hasil dalam pekerjaan mereka berdagang di Pasar Baruga mampu memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan para anggota keluarga.

Peran strategis janda dalam pemenuhan nafkah keluarga seharusnya menjadi dasar penting untuk tidak mengabaikan peran penting perempuan kepala keluarga dalam pemenuhan nafkah keluarga. Oleh karena itu, hendaknya mereka diposisikan sama dengan kepala keluarga laki-laki dari segi pemberian hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Bahkan, dalam kondisi-kondisi tertentu, mereka seharusnya diberikan perhatian khusus, mengingat beratnya beban mereka sebagai orang tua tunggal dengan keharusan menanggung beban ganda dalam keluarga.

Sedangkan mengenai berbagai problem yang dihadapi para janda pedagang pasar Baruga perlu mendapatkan perhatian khusus, apalagi yang terkait langsung dengan pekerjaan mereka dalam mencari nafkah untuk keluarga mereka. Peneliti menemukan bahwa banyak pedagang Pasar Baruga termasuk janda pedagang yang terjerat oleh rentenir pasar. Terlilitnya mereka pada praktek rentenir tentunya disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi sehingga ketika diperhadapkan pada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang cukup mendesak, mereka seolah-olah tidak ada pilihan lain selain itu. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai kalangan terkait, baik pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat secara luas mengenai realitas tersebut. Misalnya dengan penyediaan pinjaman dana khusus bagi kalangan perempuan kepala keluarga seperti janda-janda tersebut, atau melalui program tertentu seperti pendampingan-pendampingan atau pembekalan keterampilan yang dapat mendorong peningkatan taraf hidup mereka sehingga tidak harus mengalami hal-hal tersebut di atas. Dalam perspektif hukum Islam, kalangan-kalangan semacam ini perlu menjadi prioritas dalam pendistribusian zakat yang bisa dialokasikan pada bentuk zakat produktif yakni untuk keperluan pemenuhan modal dalam usaha para janda-janda tersebut.

F. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa janda pedagang di pasar Baruga dalam memiliki peran yang sangat signifikan baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Peran tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam, bahkan sejalan dengan tujuan perlunya mewujudkan kemaslahatan terutama kaitannya dengan aspek pemeliharaan keturunan dalam Islam. Sedangkan sebagai implikasi dalam penelitian ini adalah perempuan sebagai kepala keluarga dalam aktivitasnya untuk memenuhi nafkah keluarga masih mengalami keterbatasan-keterbatasan sehingga membutuhkan perhatian tersendiri baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas serta perlunya penguatan posisi perempuan kepala keluarga oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. III; Bandung: Diponegoro, 2006.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Latfa, Riyadh K. dkk. "Medical and Social Problems among Women Headed Families in Bagdad". *Qatar Medical Journal*, Vol. 2, No. 2, (2012): 51-58.
- Sabiq, al-Syaikh Sayyid. *Fiqh al-Sunah*. Jilid II. Cet. II. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1426 H-2005 M.
- Yusuf Qardawi. *Al-Ijtihad al-Mu'asir Baina al-Indibat wa al-Infirat*. (Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 1414 H/ 1994.

Sumber dari Internet

- Uho.ac.id/skripsi.php?read=1627. Diakses pada 20 Juni 2015.
www.pekka.or.id/index.php?...perempuan-kepala-keluarga...diakses
Tgl 20 Juni 2015.
- Komnasperempuan.or.id/kliping/index.php?p=fstream&fid=11398. Diakses
Tgl 15 Juni 2015.
- Marzani Anwar, "Perempuan Menjadi Kepala Keluarga".
marzaniyanwar.wordpress.com. Diakses Tgl 8 september 2015.
- Ninieck Fariati Lantara, "The Roles of Woman as Leader and Housewife",
Journal of Defense Management, www.omicsonline.org.